

Prasasti Timah dari Sungai Batanghari: Kajian tentang Persembahan

Tin Plate Inscriptions from Batanghari River: A Study of Offering

Lisda Meyanti¹, Andriyati Rahayu²

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra,
Badan Riset dan Inovasi Nasional

²Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email penulis koresponden: lisda.meyanti@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses tin plate inscriptions found in the Batanghari River. There are four inscriptions that will be examined which are kept at the ex-BPCB West Sumatra (BPK Region III) and the ex-BPCB Jambi (BPK Region V). The phenomenon of the finding of more than a hundred tin plate inscriptions in rivers in Sumatra became the beginning of a research problem: how the tin inscriptions are related to the Batanghari River. This problem is studied by paying attention to religious behavior in the form of offering to the Batanghari River. This research was conducted through several research steps: data collection, data processing, and data analysis. This research result shows the local historical knowledge about the use of inscriptions as a tool to fortify oneself from evil creatures and maintain harmony in nature. Tin plate inscriptions and the Batanghari River have a close relationship: the inscription as an offering and the river as a "altar" of ceremonial objects. The results of this research will become a reference for the history of Sumatra.

Keywords: Tin; Inscription; River; Batanghari; Offering

ABSTRAK

Artikel ini membahas prasasti-prasasti timah yang ditemukan di Sungai Batanghari. Prasasti yang akan diteliti sebanyak empat lempeng yang disimpan di eks-BPCB Sumatera Barat (BPK Wilayah III) dan eks-BPCB Jambi (BPK Wilayah V). Fenomena penemuan lebih dari seratus lempeng prasasti timah di sungai-sungai di Sumatra menjadi awal penentuan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana keterkaitan prasasti timah dengan Sungai Batanghari. Permasalahan ini dikaji dengan memperhatikan perilaku religi berupa pemberian persembahan (*offering*) kepada Sungai Batanghari. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah penelitian, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan sejarah lokal tentang penggunaan prasasti sebagai alat untuk membentengi diri dari gangguan makhluk jahat dan menjaga keselarasan alam. Prasasti timah dan Sungai Batanghari memiliki hubungan yang erat, yaitu prasasti sebagai benda persembahan dan sungai sebagai "altar" benda-benda yang dipersembahkan tersebut. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi sejarah Sumatra.

Kata Kunci: Prasasti; Timah; Sungai; Batanghari; Persembahan

PENDAHULUAN

Prasasti timah merupakan lempengan beraksara yang berbahan logam dengan dominasi unsur timah, baik putih atau *Stannum* (Sn) maupun timah hitam atau *Plumbum* (Pb). Prasasti timah banyak ditemukan di sungai-sungai di Sumatra, terutama di Sungai Batanghari, Musi, dan anak-anak sungai tersebut. Prasasti merupakan salah satu bentuk budaya yang diperkenalkan oleh bangsa India ke Indonesia. Awalnya prasasti berarti puji-pujian yang ditulis pada batu atau logam (Boechari, 2018, hlm. 4). Selanjutnya, kata prasasti mengalami perluasan makna menjadi dokumen

penting kerajaan (Bakker, 1972, hlm. 10) bahkan plakat pendirian atau peresmian suatu bangunan dan untuk keperluan rohani individu atau kelompok tertentu. Bahan atau media guratan prasasti pun mengalami perkembangan, tidak hanya terbatas pada batu dan logam, melainkan dapat pula berupa tanah liat, kayu, bambu, tanduk, dan tulang. Singkatnya, prasasti adalah benda keras yang bertulisan.

Penemuan prasasti timah di Sumatra merupakan fenomena yang tidak lazim karena hampir semua ditemukan di sungai oleh penambang pasir dan pencari keramik. Hal ini sangat berbeda dengan penemuan prasasti yang umumnya ditemukan di daratan, seperti pemukiman, tempat peribadatan, bangunan, dan lainnya. Hingga saat ini, dua sungai di Sumatra yang paling banyak memberikan sumber data epigrafi berbahan timah adalah Sungai Batanghari dan Sungai Musi. Menurut laporan penelitian prasasti timah tahun 2019 dan katalog prasasti timah tahun 2019, prasasti-prasasti logam yang ditemukan di sungai-sungai di Sumatra tersebut sebagian besar berbahan timah dan disimpan oleh instansi pemerintahan maupun kolektor barang antik. Prasasti logam dari Sungai Batanghari yang termuat dalam laporan sebanyak 50 lempeng, yaitu 2 koleksi BPCB Sumatera Barat, 7 koleksi Budi Hartono, 4 koleksi BPCB Jambi, 1 koleksi Retno Purwanti, dan 36 koleksi Yayasan Padmasana Jambi. Adapun yang berasal dari Sungai Musi sebanyak 60 lempeng, di antaranya 11 koleksi Faisal Sazili, 4 koleksi Retno Purwanti, 9 koleksi Museum Timah Muntok, 2 koleksi Seno, 1 dari Sungai Pisang, 3 koleksi Rudin, dan 30 koleksi BPCB Jambi yang diganti rugi dari alm. Rudi Asri, kolektor barang antik di Palembang (Tejowasono dkk., 2019a, 2019b).

Fenomena penemuan prasasti timah memunculkan pertanyaan “Mengapa prasasti timah tersebut ditemukan di sungai? Apa sebenarnya fungsi dari benda-benda tersebut pada masa lampau?”. Penemuan prasasti timah di sungai tampaknya bukan karena unsur ketidaksengajaan, terhanyut, atau tenggelam bersama perahu yang membawanya melainkan ada aktivitas yang dengan sengaja melemparkan lempeng-lempeng tersebut ke dalam sungai. Dua lempeng prasasti timah menyuratkan kata *batang* dan *naga*. *Batang* oleh masyarakat setempat diartikan sebagai sungai dan *naga* merupakan hewan mitologi yang dianggap sebagai penguasa sungai. Hal ini memperkuat kecurigaan tentang keterkaitan antara prasasti timah dengan sungai.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa prasasti-prasasti timah yang ditemukan di Sumatra sebagian besar berisi mantra. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang fungsi dari lempeng logam bertulis tersebut. Umumnya, mantra identik dengan aktivitas religi. Benda-benda yang berisi mantra juga sering dihadirkan dalam kegiatan upacara religi, salah satu fungsinya adalah sebagai persembahan. Contoh benda berisi mantra yang dijadikan persembahan adalah *materai tablet* yang ditemukan di sekitar candi (Indradjaja, 2016, hlm. 5). Mungkinkah prasasti-prasasti timah Sumatra dahulu juga difungsikan sebagai persembahan kepada sungai? Pertanyaan ini muncul mengingat pada masa kini pemberian persembahan kepada sungai masih dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat, seperti upacara larung saji yang dilakukan masyarakat di Bangka Belitung maupun di Jawa Timur. Pertanyaan ini akan dijawab menggunakan

teori religi, khususnya yang berkenaan dengan perilaku pemberian persembahan atau sesajian (*offering*).

Jawaban dari permasalahan tersebut akan menambah wawasan dan pengetahuan sejarah warga lokal maupun masyarakat luas. Dengan demikian diharapkan dapat memperkokoh jati diri bangsa karena nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan budaya nan luhur. Kebanggaan yang terbentuk akan menggerakkan hati masyarakat maupun pemangku kepentingan untuk terus melestarikan warisan budaya leluhur, khususnya prasasti timah dan nilai yang dikandungnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori religi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku persembahan sesajian (*offering*). Konsep religi terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan satu sama lain (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 295). Kelima komponen tersebut adalah

- a. emosi keagamaan berupa getaran jiwa yang membuat manusia memiliki sikap serba religi;
- b. sistem keyakinan berupa gagasan yang menyangkut kepercayaan dan konsepsi manusia tentang ketuhanan, alam gaib pembentukan alam, akhirat, kekuatan sakti, nenek moyang, dan sebagainya;
- c. sistem ritus berupa aktivitas dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewata, roh leluhur, dan makhluk gaib lainnya;
- d. peralatan ritus berupa benda-benda yang digunakan saat upacara keagamaan berlangsung. peralatan ritus dapat berbentuk bangunan, seperti masjid, kuil, gereja, dll. maupun benda-benda yang relatif lebih kecil, seperti prasasti, arca, lonceng, wadah tembikar, dll.;
- e. umat beragama, yaitu sekumpulan manusia yang menganut sistem keyakinan dan menjalankan sistem ritusnya.

N. Kiuchi (1987) menyoroti tentang sistem ritus yang dilakukan oleh umat Israel, khususnya tentang *battat*. Kajiannya mengacu pada kitab suci, yaitu Imamat (*Leviticus*) dan beberapa sumber lainnya. Menurut *battat* merupakan sistem ritus yang dilakukan dengan menghadirkan korban persembahan. Persembahan dilakukan oleh umat Israel bertujuan untuk penebusan dosa, perdamaian, maupun penyucian najis. Jenis persembahan yang dihadirkan saat upacara bergantung pada jenis upacara dan tingkat ekonomi yang diupacarai, misalnya lembu, kambing, domba, burung tekukur, atau roti. Namun pada umumnya korban persembahan berupa hewan. Puncak upacara *battat* adalah pembakaran kambing kurban untuk membersihkan Nabi Harun dan anak-anaknya dari dosa yang mereka perbuat. Tradisi inilah yang diwarisi bangsa Israel (Kiuchi, 1987, hlm. 162–164). Bersamaan dengan sistem ritus yang memiliki nilai filosofis, tentu diperlukan peralatan ritus. Dalam upacara *battat* beberapa peralatan ritus yang digunakan adalah hewan korban, alat penyembelih, wadah penampung darah, tungku pembakaran, altar, api, dll.

Wanny Rahardjo Wahyudi berpendapat bahwa salah satu jenis peralatan ritus yang digunakan oleh masyarakat pada masa Jawa Kuno (abad ke-8—10 M) adalah peralatan berbahan tembikar, berupa mangkuk, tungku pedupaan, periuk, kendi, pinggan bertutup, piring, dan sebagainya. Wadah ini digunakan untuk menampung sesajian atau persembahan saat upacara

berlangsung. Adapun persembahan yang disajikan berupa bunga, dupa, air, api, dan buah (Wahyudi, 2012, hlm. 161–162). Namun benda-benda tersebut kemudian dibuang ke luar area suci tepat setelah aktivitas upacara selesai dilaksanakan (Wahyudi, 2012, hlm. 219).

Kajian terhadap peralatan ritus lainnya dilakukan oleh Indradjaja dengan meneliti persembahan yang disajikan dalam upacara agama Buddha di Jawa pada abad ke-7—10 M, yaitu *votive tablet* (ikon Buddha berukuran kecil berbahan tanah liat). Penemuan *votive tablet* sering disertai *stupika* (ikon stupa kecil) dan *materai tablet* atau prasasti pendek berisi mantra. Peralatan ritus tersebut ditemukan di sekitar area luar candi, seperti di dekat kaki tangga masuk candi, di halaman candi, atau di luar area suci candi (Indradjaja, 2016).

Data pembanding terkait upacara persembahan yang masih dilakukan pada masa sekarang dapat disaksikan di Bangka-Belitung. Masyarakat Suku Sekak (Laut) secara turun-temurun masih mempertahankan tradisi nenek leluhurnya dengan melakukan upacara persembahan kepada laut yang disebut *buang jung* (larung kapal). Aktivitas yang dilakukan saat upacara *buang jung*, yaitu dengan melarung kapal kecil berisi sesajian ke laut sebagai persembahan kepada penguasa laut (Hasan dkk., 1985, hlm. 88–89). Tak jauh dari Bangka-Belitung, dikenal pula tradisi Semah Laut Karimata oleh masyarakat yang mendiami Pulau Karimata. Ritual ini dilakukan dengan mengelilingi Pulau Karimata menggunakan kapal dan melarung miniatur *jung* atau perahu ke lautan lepas (P., 2022, hlm. 2). Hal serupa tampaknya terjadi di Sungai Batanghari. Masyarakat yang mendiami DAS Batanghari pada masa lampau melakukan upacara persembahan kepada sungai yang menjadi tumpuan hidup dan harapan mereka.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara *desk study*, yaitu penelitian dengan mengutamakan data kepustakaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, di antaranya pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kepustakaan yang berkaitan dengan prasasti timah, kepurbakalaan di sekitar Sungai Batanghari, dan aktivitas religi yang berkaitan dengan persembahan. Selanjutnya dilakukan pengolahan data, yaitu dengan membaca empat lempeng prasasti timah (analisis khusus) dan menganalisis aktivitas keagamaan pada masa lampau dan masa kini yang berhubungan dengan upacara persembahan (analisis kontekstual). Terakhir, dilakukan interpretasi data, yaitu menafsirkan hasil analisis dengan melihat kaitan antara isi prasasti dengan Sungai Batanghari sebagai lokasi penemuannya. Penafsiran data dilakukan menggunakan teori/konsep persembahan (*offering*) dan analogi historis dan etnografis (Akbar, 2010, hlm. 5–6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Timah dari Sungai Batanghari

Objek penelitian yang dibahas dalam artikel ini adalah empat lempeng prasasti timah yang titik penemuannya dapat diketahui dengan jelas, yaitu dua lempeng dari hulu Sungai Batanghari, yaitu Situs Pulau Sawah (Sumatera Barat) dan dua lempeng lainnya dari hilir Sungai Batanghari,

yaitu Situs Muaro Jambi (Jambi). Keempat prasasti yang beraksara Sumatera Kuno dan berbahasa Melayu Kuno ini dianggap mewakili prasasti timah dari Sungai Batanghari. Keempat lempeng prasasti ini selanjutnya diberi kode penamaan yang baru untuk tujuan efisiensi.

Lempeng pertama, dalam katalog prasasti timah diberi nomor 01/BPCBSB/Sn/VIII/2019 berukuran panjang 15,3 cm; lebar 1,2 cm; tebal 0,8 mm; dan berat 9,150 gram. Aksara terdapat pada kedua sisi prasasti masing-masing sebanyak 2 baris. Ukuran aksara sekitar 0,5—1 cm dengan jarak antaraksara sekitar 0,3—0,5 cm. Lempeng ini selanjutnya akan dinamai L-1 dalam artikel ini. L-1 ditemukan di Sungai Batanghari yang berdekatan dengan Situs Pulau Sawah di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Saat ini menjadi koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III (eks-Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat).



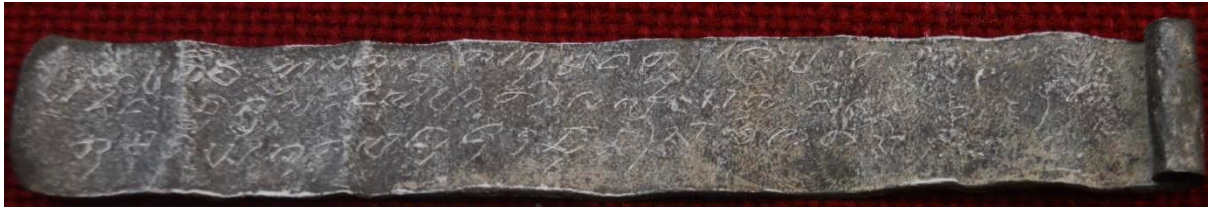
Gambar 1 Prasasti timah L-1
(Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2019)

Lempeng kedua dengan nomor inventarisasi 02/BPCBSB/Sn/VIII/2019 berukuran panjang 15,4 cm; lebar 1 cm; tebal 0,8 mm; dan berat 8,096 gram. Aksara diguratkan pada kedua sisi prasasti masing-masing sebanyak 3 dan 1 baris. Ukuran aksara sekitar 0,2—0,5 cm dengan jarak antarsaksara sekitar 0,1—0,3 cm. Lempeng ini selanjutnya dinamai L-2 dalam artikel ini. L-2 ditemukan di Sungai Batanghari yang berdekatan dengan Situs Pulau Sawah di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Saat ini menjadi koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III (eks-Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat).



Gambar 2 Prasasti timah L-2
(Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2019)

Lempeng ketiga, dalam prasasti timah diberi nomor 02/BPCBJB/Sn/VIII/2019 berukuran panjang 16,7 cm; lebar 2,4 cm; tebal 0,24 cm; dan berat 10,65 gram. Aksara tersurat pada kedua sisi prasasti masing-masing sebanyak 4 dan 3 baris. Ukuran aksara sekitar 0,3—0,5 cm dengan jarak antaraksara sekitar 0,1—0,4 cm. Lempeng ini selanjutnya dinamai L-3 dalam artikel ini. L-3 ditemukan di Sungai Batanghari yang berdekatan dengan Situs Muaro Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Saat ini menjadi koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V (eks-Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi).



Gambar 2 Prasasti timah L-3
(Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2019)

Adapun lempeng keempat yang bernomor 03/BPCBJB/Sn/VIII/2019 dalam katalog prasasti timah memiliki ukuran panjang 10 cm; lebar 4 cm; tebal 0,20 cm; dan berat 39,25 gram. Guratan aksara terdapat pada kedua sisi prasasti masing-masing sebanyak 5 dan 3 baris. Aksara yang ditoreh berukuran sekitar 0,4—0,8 cm dengan jarak antaraksara sekitar 0,2—0,5 cm. L-4 ditemukan di Sungai Batanghari yang berdekatan dengan Situs Muaro Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Saat ini menjadi koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V (eks-Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi).



Gambar 2 Prasasti timah L-4
(Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2019)

Alih Aksara dan Alih Bahasa Empat Lempeng Prasasti Timah

Empat lempeng prasasti timah yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Hasil alih aksara dan alih bahasa keempat prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

Lempeng 1 (L-1)

Alih aksara

Sisi A

- 1) *La la la la la la la la la la la la ra la la la ra la*
- 2) *La la la la la la la la la la la la ga ga la la*

Sisi B

- 1) *La la [_ _] ra pa ra [_ _] la pa ra pa la [_ _]*
- 2) *... la ...*

Alih bahasa

Sisi A

- 1) *La la la la la la la la la la la ra la la la ra la*
- 2) *La la la la la la la la la la la la ga ga la la*

Sisi B

- 1) *La la [_ _] ra pa ra [_ _] la pa ra pa la [_ _]*
- 2) *... la ...*

Lempeng 2 (L-2)

Alih Aksara

Sisi A

- 1) *//°oṇ°araḥta kita hyaṇ (di) ba(ta)ṇan· sanak· si jumuru si jiriji ri (ba)puṅgul· kali
hulunku su...*
- 2) *..._ji pinakabacankula [_ _ _ _] yaṇ pinaka°abakan·°apann=aku nagapari biṇala
°akan· paraṇṇa paha[_ _]*
- 3) *ṇa panajuṇa°apann=aku sabsar· jati salirunṇ buṇi batanan jati gaṅga le pinakaha[_
_]°lē saṇ hyaṇ naga wani nata pina-*

Sisi B

- 1) *ka°abakta swahaḥ*

Alih Bahasa

Sisi A

- 1) *//Om kita menyeru hyang di sungai (dan juga) anak (sungai) Si Jumuru (dan) Si Jiriji di
tempat yang terpisah di hulu Sungai Yang Mulia ini*
- 2) *...menjadi bercampur ... menjadi bentuk tubuh karena aku nagapari yang menyala
pedangnya ...*
- 3) *nya mahkotanya karena aku sebesar (dan) semurni yang memiliki kekuatan (dewa
Salirung) yang bersembunyi di sungai yang semurni sungai Gangga sungguh menjadi ...
pada Sang Hyang Naga pemberani dan pelindung (yang) menja-*

Sisi B

- 1) *di tubuhmu swahah (//)*

Lempeng 3 (L-3)

Alih Aksara

Sisi A

- 1) *... ga°utpa śigasagata°aicca dy=aku ga...*
- 2) *... sanaga partata raśeśa°akaśa śaha...*
- 3) *lara satru śabala [_ _] racun·°aiccadaka*
- 4) *la baśa di hati la(ra)...*

Sisi B

- 1) *par²tawañṇa śabdhaṇa ka hyaṇ°aditthya śri ghatansa deba°aṇsa*

- 2) //°oŋ di[__]cut=ṣalaḥ dilihat· ṣalaḥ sakha[da?] biśa bicabica ...
- 3) Tu mari yaŋ kutulak=uju racun· °abi karta aśi ...

Alih Bahasa

Sisi A

- 1) ...
- 2) Satu/semua naga memberi tahu petapa raksasa di langit...
- 3) Kesedihan, musuh (dan) kejahatan... racun...
- 4) ...kekuatan di hati yang berduka...

Sisi B

- 1) Jampinya adalah dia menyeru Dewa Aditya, Sri Ghatansa, Dewa Angsa
- 2) om ... salah dilihat salah ...bisa (racun binatang), *bicabica*, ...
- 3) ...memohon kepada Yang (dewata) karena aku menolak segala bentuk racun...

Lempeng 4 (L-4)

Alih Aksara

Sisi A

- 1) //°oŋ śrimanthi śriyoni śrisurga
- 2) gaŋku di rat· kabəḥ dhmi °uraŋ manna-
- 3) ntaŋ °anak dan ratu kya °uraŋ sap̄ha-
- 4) la caku kaśiḥ dy=aku kadi
- 5) būlanmu candra °asiḥ kaśi-

Sisi B

- 1) sihan=dhami sāja-
- 2) gat· kadhirat· Swa-
- 3) haḥ

Alih Bahasa

Sisi A

- 1) // om srimanthi, sriyoni, (dan) srisurga
- 2) (siapa pun) yang mengganggu di dunia, seluruhnya, (demikian pula) untuk orang yang menan-
- 3) tang anak dan ratu, orang yang munafik, orang yang berha-
- 4) sil memecah-belah, (jadikanlah mereka itu) mencintai aku bagai
- 5) bulanmu candra yang cintanya diberikan/disi-

Sisi B

- 1) sihkan untuk seluruh ja-
- 2) gat dan dunia. Swa-
- 3) hah

Upacara Persembahan

Setiap umat beragama tentulah mengakui keberadaan Tuhan atau hal-hal yang bersifat gaib. Pengakuan itu diimplementasikan dengan melakukan ibadah, ritual, atau upacara keagamaan. Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Rangkaian tindakan tersebut dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan para leluhur, upacara juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan alam atau lingkungan dalam arti luas (Natsir, 2022, hlm. 1). Upacara keagamaan yang dimaksud dalam artikel ini adalah yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan yang diyakini umatnya.

Upacara keagamaan banyak jenisnya, tergantung dari agama/kepercayaan dan tujuan upacaranya. Ada upacara yang dilakukan secara individu, keluarga, lingkungan, atau kelompok tertentu. Ada pula upacara pembersihan tempat-tempat suci, penolak bala, meminta hujan, syukuran atau selamat. Dalam upacara keagamaan, ada perilaku yang hampir semua umat beragama melakukannya, yaitu upacara persembahan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan upacara persembahan adalah kegiatan yang dilakukan dengan menghidangkan sesaji atau persembahan. Penyelenggaraan upacara keagamaan umumnya mempersembahkan saji-sajian yang dimaksudkan sebagai upah atau imbalan untuk roh-roh halus atas penjagaan dan perlindungan mereka sehingga seluruh warga masyarakat terhindar dari berbagai kemalangan (Natsir, 2022, hlm. 2–3).

Nenek moyang bangsa Indonesia pada masa lampau telah mengenal upacara keagamaan bahkan ada yang dilakukan dengan menyertakan persembahan. Hal ini diketahui melalui artefak-artefak yang ditemukan oleh peneliti/arsitektur di masa kemudian. Lukisan dan cap tangan di dinding gua prasejarah menunjukkan upacara magis, penghormatan kepada leluhur untuk perlindungan bagi mereka yang menghuni gua tersebut (Poesponegoro, 2019b, hlm. 184–185). Bekal kubur berupa barang keperluan sehari-hari, periuk dan perhiasan dipersembahkan kepada si mati agar perjalanan arwahnya tidak terkendala (Poesponegoro, 2019b, hlm. 274). Nekara yang dianggap suci sebagai tempat para dewa atau leluhur dipuja dengan memberikan persembahan makanan dan hasil panen raya (Poesponegoro, 2019b, hlm. 356).

Perjumpaan Masyarakat Nusantara dengan kebudayaan India berdampak pula pada upacara persembahan yang dilakukan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini diketahui dari temuan arca perunggu dari Sempaga, Sulawesi Selatan yang diduga sebagai persembahan dalam upacara Agama Buddha. Melalui data Prasasti Yupa dari Kutai, Kalimantan Timur diperoleh informasi bahwa Raja Mulawarman melakukan upacara persembahan (kenduri) dengan bersedekah berupa tanah, segunung minyak dengan lampu, malai bunga, 20.000 ekor sapi, sesuatu sebanyak 70.000 (Poesponegoro, 2019a, hlm. 35–40). Prasasti timah yang ditemukan di Jambi menginformasikan bahwa Masyarakat Sumatra Kuno menggunakan beberapa jenis tumbuhan seperti sirih, *si galagah*,

si kudu, *si burak*, dan *si nirmula* sebagai bahan dan media yang sangat mungkin sebagai persembahan dalam upacara (Wadhah dkk., 2025, hlm. 41).

Data etnografi yang berlaku di Bali menginformasikan bahwa masyarakat setempat, khususnya umat Hindu melakukan upacara persembahan yang disebut *yajña*. *Yajña* berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar kata *yaj* yang berarti berkorban sehingga *yajña* dapat diartikan sebagai tindakan pemujaan atau korban (Zoetmulder, 1995, hlm. 1487). Ida Bagus Mantra (dalam Istari, 2010, hlm. 62) mengatakan bahwa ada lima jenis makhluk di dunia ini yang harus dijaga keharmonisannya karena kelimanya saling terikat. Lima macam makhluk tersebut adalah dewa, pitra, rsi, manusia, dan makhluk bawah/rendahan. Beberapa persembahan yang disajikan dalam upacara keagamaan Hindu Bali dapat berupa *sēkah* atau puspalingga, yaitu arca bunga yang selanjutnya dihanyutkan ke laut (Istari, 2010, hlm. 70). Persembahan lainnya berupa uang kepeng yang dijadikan sebagai sarana *upakara* yang berfungsi sebagai simbol pemujaan (*pratima*) dan jimat (Arisanti, 2016, hlm. 164).

Data historis menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno mengenal upacara *caru* yang dilakukan di sekitar candi dengan mempersembahkan sesajian kepada makhluk-makhluk rendahan, seperti para *bhūta* agar mereka meninggalkan tempat upacara dan tidak mengganggu prosesi upacara puja. Hal ini diketahui melalui hasil penelitian sisa peralatan ritus berbahan tembikar di sekitar candi di Jawa (Wahyudi, 2012, hlm. 219–220). Selain itu, ada pula upacara yang dilakukan oleh umat Buddha di Jawa dengan menyajikan *votive tablet* dan terkadang disertai stupika dan materai tablet. Hal ini diketahui dari penelitian atas temuan *votive tablet* di sekitar candi Buddha di Jawa (Indradjaja, 2016, hlm. 5). Pemaparan tentang upacara-upacara persembahan tersebut memberikan peluang bahwa sangat mungkin hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat pendukung prasasti timah di Sungai Batanghari, yakni melakukan upacara dengan menghadirkan prasasti timah sebagai salah satu peralatan ritus atau benda persembahan.

Ditinjau dari isi prasasti, melalui alih aksara dan alih bahasa terhadap keempat lempeng prasasti timah dari Sungai Batanghari, maka diperoleh kesimpulan bahwa keempat prasasti timah tersebut berisi mantra. Mantra berarti alat berpikir, kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *man* (berpikir) dan *tra* (alat) (Padoux dkk., 1990, hlm. 373). Mengutip pendapat Zoetmulder (1995, hlm. 647), mantra diartikan sebagai teks suci, doa, dan formula magis. Lebih lanjut Macdonell (1979, hlm. 217) menambahkan mantra juga berarti teks rahasia. Menurut Sutikno *et al.* (2020, hlm. 5), mantra berarti *jampi*, *pesona*, atau *doa*. Lebih jauh lagi, Sutikno mengatakan bahwa mantra merupakan bagian dari sastra Melayu Lama (Kuno). Sebagai bagian dari sastra, mantra menyampaikan apa yang tidak terungkap melalui berbagai macam asosiasi dan konotasi. Bahasa yang disampaikan dalam mantra terkadang tidak memiliki makna mutlak atau tunggal.

Mantra identik dengan azimat. Serupa, tapi tak sama. Mantra merupakan ucapan lisan yang jika dituliskan/diguratkan pada suatu benda, maka ia menjadi azimat. Tulisan pada benda tersebut dinamakan rajah. Zuriati membagi azimat dalam tiga kelompok, yaitu proteksi, produksi, dan destruksi. Azimat proteksi berfungsi untuk memberikan perlindungan atau penangkal dari hal-hal

buruk; azimat produksi dianggap dapat memberikan keuntungan (terutama finansial); dan azimat destruksi bertujuan untuk menyakiti, menghancurkan, bahkan membunuh (Zuriati, 2013, hlm. 84–89). Nampaknya prasasti-prasasti timah yang sedang dikaji ini merupakan azimat yang telah diberi mantra dan dianggap memiliki kekuatan yang bertujuan untuk proteksi (L-1 dan L-2) dan produksi (L-3 dan L-4).

L-1 merupakan prasasti mantra yang belum dapat diterjemahkan secara eksplisit. Pengulangan aksara *la* sebanyak kurang lebih 35 kali diselingi aksara *ra*, *pa*, dan *ga* diasumsikan berupa rapalan mantra yang memiliki kekuatan magis yang dapat menjadi penjaga bagi penggunanya. Prasasti ini sangat mungkin dijadikan sebagai azimat, yaitu benda yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat menolak segala bentuk kejahatan dan hal-hal buruk. Makna *la* dan *ra* yang mungkin merujuk pada Amoghasiddhi dan Ratnasambhawa. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Hariani Santiko (2017, hlm. 12) bahwa ada aliran agama (Buddha Tantrayāna/Mantrayāna) yang sangat mengutamakan mantra dalam upacara keagamaannya bahkan satu huruf dapat dikaitkan dengan dewa tertentu, misalnya huruf *pram* mantra untuk Prajñāpāramitā, *a* untuk Wairocana, *ya* untuk Aksobhya, *ra* untuk Ratnasambhawa, *ba* untuk Amitabha, *la* untuk Amoghasiddhi, dan *hum* untuk Wajrasattwa. Namun untuk *pa* dan *ga* belum diketahui rujukannya sehingga belum dapat diperkirakan arti konsonan “pa” dan “ga” ini. Menurut Fajri Usman (2017, hlm. 4) semakin sulit sebuah mantra dipahami, maka semakin tinggi pula efek magis mantra tersebut karena kata-kata yang berkekuatan magis dalam mantra lebih banyak bersifat metaforis. Salah satu azimat yang dapat dijadikan contoh adalah *simbora*, yaitu lempeng berbahan timah hitam yang digantungkan di leher penggunanya dengan tujuan agar dirinya senantiasa dilindungi (Zuriati, 2013, hlm. 9).

L-2 merupakan prasasti mantra yang ditujukan kepada penguasa sungai. Dalam hal ini sungai yang dimaksud sangat mungkin adalah sungai Batanghari yang merupakan lokasi penemuan prasasti. Prasasti L-2 ini menyuratkan seruan kepada dewa (hyang) yang menguasai sungai. Bagian hulu sungai tersebut terdapat dua anak (sungai) yang terpisah yang bernama Si Jumuru dan Si Jiriji. Air dari kedua anak sungai tersebut bercampur dengan Sungai Batanghari sehingga membentuk tubuh seperti halnya tubuh manusia yang seluruh darahnya bercampur. Tokoh yang menyeru Dewa Sungai tersebut menganggap dirinya seperti nagapari (dewa naga/raja naga) yang pedangnya menyala-nyala. Disebutkan pula kata “mahkotanya” yang kemungkinan merupakan perlengkapan/peralatan yang dimiliki nagapari. Seruan terhadap Dewa Sungai juga menunjukkan kebesarannya dan kemurniannya yang sama dengan kekuatan yang dimiliki Sungai Gangga yang suci dan murni. Mantra ditutup dengan penghormatan kepada Sang Hyang Naga yang pemberani dan pelindung yang membentuk tubuh sungai (Batanghari).

Pujian sebagai bentuk penghormatan kepada sungai pernah disebutkan dalam Prasasti Tukmas yang ditemukan di Jawa Tengah. Sungai yang dimaksud dianggap sama sucinya dengan Sungai Gangga (Sarkar, 1971, hlm. 13–14). Salah satu naskah yang berasal dari Bengkulu selatan yang disimpan di Museum Negeri Bengkulu dikenal dengan nama Naskah Ulu Serawai. Naskah ini

memuat tentang kenduri yang dilakukan untuk menghormati dewa-dewa alam, yaitu dewa penunggu tanah, gunung, langit, air, dan lainnya (Astuti, 2005, hlm. 92–93). Merujuk pada kedua sumber tertulis ini dapat didukung interpretasi tentang isi prasasti L-2 yang berupa penghormatan kepada sungai yang dianggap sama seperti Sungai Gangga. Adapun dewa atau makhluk gaib yang menjadi penunggu/penguasa sungai yang dianggap suci itu adalah *Saliruj*.

L-3 menginformasikan beberapa hal secara terpotong-potong karena kondisi permukaan prasasti yang cukup aus dan sebagian masih tergulung. Adapun informasi yang dapat diterima adalah adanya tokoh yang bersifat seperti naga yang memberi tahu tentang suatu perkara di langit kepada petapa dan raksasa. Tidak diketahui secara jelas perkara apa yang diberitahukan kepada petapa maupun raksasa. Selanjutnya disebutkan tentang kesedihan/penyakit, musuh, kejahatan, serta racun. Diasumsikan bahwa keempat inilah yang menjadi perkara yang disampaikan oleh naga kepada petapa dan raksasa. Disebutkan pula tentang kekuatan di hati yang berduka. Mungkin ada semangat di hati orang yang sedang mengalami perkara-perkara yang disebutkan pada baris sebelumnya sehingga ia memiliki kekuatan untuk melawan penyakitnya. Adapun *tawa*/jampinya adalah seseorang (yang berduka/pasien atau mungkin pula dukun) kemudian menyeru kepada Dewa Aditya, Sri Ghatansa, dan Dewangsa. Seruan diawali dengan kata *om* kemudian diikuti beberapa kata yang dapat diidentifikasi, seperti *salah*, *dilihat*, *bisa* (racun binatang?), dan *bicabica* (racun tumbuhan?). Kata-kata yang disebutkan setelah *om* tersebut dianggap sebagai sumber penderitaan/duka yang dirasakan pasien. Selanjutnya pasien/dukun memohon kepada para dewa karena dia menolak segala bentuk racun (dan segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan seperti yang disebutkan pada baris sebelumnya).

L-4 diawali dengan seruan kepada Srimanthi, Sriyoni, dan Srisurga. Selanjutnya disebutkan bahwa siapapun yang mengganggu di dunia, termasuk yang menantang anak dang ratu, orang munafik/pengkhianat, dan orang yang suka menceraikan-berai suatu hubungan semoga orang tersebut menjadi berbalik hatinya sehingga ia mencintai pengguna mantra atau pemilik prasasti. Rasa cintanya diibaratkan seperti bulan yang cahayanya dipancarkan bagi seluruh alam semesta. Mantra ini ditutup dengan kata *swahah*.

Mantra yang disuratkan pada keempat lempeng prasasti timah dari Sungai Batanghari menyiratkan bahwa masyarakat pendukungnya bersikap religius, seperti menyadari adanya konsep ruh, mengakui adanya fenomena yang tak dapat dijelaskan dengan akal; dan menghadapi krisis daur hidup, dan mengalami hal-hal luar biasa. Perilaku religius tersebut diwujudkan dengan membuat azimat pelindung diri berupa prasasti L-1, melakukan penghormatan kepada sungai tersurat dalam L-2, menyeru dewa dan leluhur untuk penyembuhan tergambar dalam L-3, dan upaya untuk memperoleh rasa cinta kasih tertera pada L-4.

Selain ditinjau dari isi, perilaku religi dapat pula diketahui melalui kajian terhadap hubungan antara prasasti timah dengan Sungai Batanghari sebagai lokasi penemuannya. Informasi yang dimuat dalam Katalog Prasasti Timah Sumatra Tahun 2019 menyebutkan bahwa semua prasasti timah yang dimuat di dalamnya ditemukan di sungai dan sebagian besar prasasti tersebut berisi mantra. Mantra

merupakan rapalan, ayat, atau doa yang selalu digunakan dalam upacara religi, termasuk upacara persembahan. Dengan demikian pembahasan tentang hubungan prasasti timah dengan Sungai Batanghari penting untuk dikaji, khususnya melalui sudut pandang religi yang menyangkut perilaku pemberian persembahan (*offering*).

Salah satu bagian dari konsep religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2007, hlm. 80–81) adalah peralatan ritus. Peralatan ritus dapat berupa benda-benda yang digunakan untuk melaksanakan upacara, seperti lonceng, mangkuk, altar, maupun sesajian yang dipersembahkan selama kegiatan upacara berlangsung. Aktivitas religi semacam ini dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat/umat, seperti persembahan kambing saat upacara penebusan dosa oleh umat Israel, upacara larung sesaji (*nyadran*) oleh masyarakat Jawa, upacara *mecaru* oleh masyarakat Bali, maupun festival *tanabata* oleh masyarakat Jepang dengan menggantungkan kertas berisi harapan pada ranting bambu, kemudian dilarung ke laut.

Informasi terkait aktivitas religi yang menghadirkan persembahan oleh masyarakat Jawa Kuno tampak pada salah satu relief Candi Borobudur (Wahyudi, 2012, hlm. 161). Penelitian Indradjaja tentang persembahan menyimpulkan bahwa beberapa benda yang disajikan dalam upacara agama Buddha berupa *votive tablet* (ikon Buddha berukuran kecil berbahan tanah liat), *stupika* (ikon stupa kecil), dan *materai tablet* atau prasasti pendek berisi mantra (Indradjaja, 2016, hlm. 5).

Indradjaja membandingkan penelitiannya dengan praktek penggunaan *votive tablet* sebagai benda sesajian di Tibet. Penganut Buddha Tibet sering melakukan ziarah ke tempat-tempat suci dengan membawa cetakan *votive tablet* untuk mencetak tanah liat di tempat tujuan. Selama proses pencetakan, mereka melafalkan mantra-mantra. *Votive tablet* yang dihasilkan digunakan dalam aktivitas keagamaan selama mereka tinggal di sekitar tempat suci. Sebagian benda tersebut dijadikan sebagai benda persembahan yang diletakkan di tepian stupa dan sebagian lainnya dibawa pulang sebagai *souvenir* (Indradjaja, 2016, hlm. 79). Jika hal serupa terjadi di DAS Batanghari, maka terbuka kemungkinan bahwa prasasti timah juga ditemukan pada situs-situs pemukiman dan keagamaan.

Umat Hindu Bali juga melakukan upacara persembahan korban kepada penjaga alam semesta yang dikenal dengan istilah *caru* atau *tawur*. Persembahan yang disajikan dapat berupa hewan maupun hasil pertanian (Agung, 1981, hlm. 59). Upacara tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan makhluk lainnya (Arsana dkk., 1991, hlm. 115–116). Berdasarkan aktivitas tersebut sangat mungkin hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai (DAS) Batanghari pada masa lampau, yakni membuat benda upacara berupa prasasti timah sebagai persembahan.

Masyarakat Jawa Kuno melakukan upacara di area yang dianggap suci dan sakral. Setelah kegiatan selesai, area upacara tersebut dibersihkan dengan membuang benda-benda sisa upacara ke luar area suci, biasanya ditanam di sekitar kaki candi atau tidak jauh dari area upacara. Hal serupa juga tampaknya dilakukan oleh masyarakat pendukung prasasti timah yang mendiami DAS Batanghari.

Sungai Batanghari sebagai sumber daya alam yang memberikan banyak berkat bagi makhluk yang tinggal di sekitarnya. Berkat yang diberikan sungai tersebut berupa sumber makanan dan minuman, sarana kebersihan, transportasi, pengobatan, dan perantara manusia dengan dewa atau leluhur (Budhisantoso dkk., 1994, hlm. 68). Peranan tersebut membuat Sungai Batanghari diperlakukan istimewa oleh masyarakat setempat. Keistimewaan tersebut tersurat pada salah satu prasasti timah yang dikandungnya, yaitu L-2. Prasasti tersebut menyuratkan tentang sungai yang dianggap sama suci dan murninya dengan Sungai Gangga. Sungai tersebut dimuliakan bahkan sampai ke bagian hulunya yang bercabang atau anak sungai yang membentuk tubuh Sungai Batanghari. Disebutkan pula nama makhluk penguasa dunia bawah, yaitu Naga dan Salirung yang menguasai Sungai Batanghari.

Penemuan lempeng-lempeng timah bertulis di Sungai Batanghari tampaknya bukan karena unsur ketidaksengajaan, terhanyut, atau tenggelam bersama perahu yang membawanya, tetapi karena adanya aktivitas religi yang dengan sengaja melemparkan prasasti-prasasti timah ke dalam Sungai Batanghari. Ada dua kemungkinan yang mendasari aktivitas tersebut, yaitu kemungkinan pertama bahwa prasasti timah digunakan sebagai peralatan ritus saat upacara keagamaan berlangsung di area upacara nan suci lagi sakral dan kemudian, setelah upacara selesai prasasti tersebut dikeluarkan dari area upacara untuk dibuang atau disimpan. Tempat pembuangan atau penyimpanannya adalah Sungai Batanghari. Hipotesis ini diajukan dengan pertimbangan pendapat W.H. Walker (dalam Wahyudi, 2012, hlm. 218–219) bahwa setelah upacara selesai semua benda upacara dibersihkan kemudian dibuang atau dikubur di luar tempat upacara. Wahyudi mendukung pendapat tersebut dengan menyajikan data arkeologis tentang penemuan tembikar upacara di luar area sakral candi di Jawa Tengah dan data etnografis tentang pembersihan pura setelah upacara oleh masyarakat Bali.

Kemungkinan kedua, bahwa prasasti-prasasti timah tersebut memang berfungsi sebagai sesaji yang dipersembahkan kepada penguasa Sungai Batanghari atau dunia bawah agar terjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat yang sangat bergantung kehidupannya pada sungai tersebut. Pertimbangan ini didasarkan pada penemuan *votive tablet*, *stupika* (ikon stupa kecil), dan *materai tablet* atau prasasti pendek berisi mantra di sekitar candi yang dijadikan sebagai sesaji atau persembahan (Indradjaja, 2016, hlm. 5). Selanjutnya pelemparan benda persembahan kepada sungai didasari pada aktivitas etnografis, yaitu *larung buceng agung* di Jawa Timur, *buang jung* di Bangka-Belitung, *semah Laut Karimata* di Kepulauan Karimata, dan *larung lanting mini* di Kalimantan Tengah.

Keterkaitan antara prasasti timah dengan sungai dapat ditelisik melalui salah satu prasasti yang sedang diteliti, yaitu L-2. Lempeng timah bertulis tersebut menyebutkan kata *batang* yang oleh masyarakat setempat hingga kini masih dimaknai sama, yaitu sungai. Hal ini sesuai pula dengan lokasi penemuan prasasti timah yang tepat di Sungai Batanghari. Disebutkan bahwa ada anak sungai di hulu sungai yang besar, bernama Si Jiriji dan Si Jumuru. Jika ditelusuri ke bagian hulu, terdapat percabangan anak sungai yang kemudian bersatu membentuk satu batang sungai. Percabangan tersebut berjarak sekitar 45 km dari Situs Candi Pulau Sawah. Percabangan terletak di Jorong Muaro

Sangir (Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan, Kec. Sangir Batang Hari, Kab. Solok Selatan) tepatnya di garis astronomis -1.202879, 101.351568 (1°12'10.4" LS 101°21'05.6" BT) dan lebih ke hulu lagi di Jorong Gasiang percabangan lebih banyak tepatnya di garis astronomis -1.273541, 101.291242 (1°12'10.4" LS 101°21'05.6" BT) dan -1.263261, 101.262816 (1°15'47.7" LS 101°15'46.1" BT). Sungai ini demikian pentingnya bagi masyarakat sehingga perlu diberikan penghormatan dengan menganggapnya sama seperti Sungai Gangga.

Masyarakat Jawa menganggap pertemuan dua sungai (*tempuran*) sebagai tempat yang sakral, keramat, dapat mendatangkan energi yang kuat bagi penduduk desa, dan memiliki fungsi magis karena tempat tersebut dijaga oleh makhluk halus atau roh (Savitri, 2015, hlm. 42–43). Masyarakat Bali menyebut *penyampuhan* untuk pertemuan dua atau tiga sungai. Tempat ini dianggap suci sehingga dijadikan tempat upacara *mesiram* (mandi) yang dilengkapi *banten pakelem* (sajian upacara ditenggelamkan) sebelum melakukan upacara inti (Pidada dkk., 2018, hlm. 112). *Penyampuhan* memiliki arti penting untuk upacara ruwatan dan penyucian diri (*prayascitta*, *malukat*, atau *mabayuh*), dan juga dianggap sebagai tempat yang disenangi oleh para dewa dan roh-roh suci untuk bercengkrama (Rema, 2013, hlm. 116).

Kajian kontekstual dengan analogi historis dan etnografis di atas menjadi dasar interpretasi terhadap hubungan antara prasasti-prasasti timah dengan Sungai Batanghari. Penafsiran tersebut tentunya didukung oleh hasil analisis isi prasasti sehingga dihasilkan kesimpulan bahwa masyarakat yang tinggal di DAS Batanghari memberikan persembahan kepada para dewa atau makhluk gaib yang menguasai Sungai Batanghari. Persembahan yang diberikan berupa lempengan-lempengan logam timah berinsripsi. Pemasukan (pembuangan) lempeng timah berisi mantra tersebut bertujuan menaikkan doa dan harapan hidup yang bertumpu pada sungai agar para dewata ataupun penguasa sungai memberikan penjagaan, perlindungan, pengobatan, penghidupan, dan pengasihian.

KESIMPULAN

Keempat lempeng prasasti timah dari Sungai Batanghari berisi mantra, harapan, dan doa yang ditulis oleh masyarakat bukan dari kalangan kerajaan atau penguasa. Dewa-dewa atau makhluk gaib yang disebut di dalamnya tidak hanya dewa yang dipuja dalam agama Hindu dan Buddha, tetapi juga dewa lokal. Lembaran tipis ini juga merupakan wujud peralatan ritus yang dijadikan sebagai persembahan kepada dewa atau makhluk gaib penguasa Sungai Batanghari yang dipercaya dapat mewujudkan harapan. Melalui peralatan ritus yang ditemukan, diperoleh informasi tentang sistem kepercayaan dan sistem ritus, meskipun hanya sebagian kecil saja. Prasasti-prasasti ini menjadi bukti yang otentik dan kredibel atas perilaku religi yang dilakukan oleh masyarakat DAS Batanghari pada masa lampau.

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin, di antaranya bahwa masyarakat yang mendiami DAS Batanghari pada abad ke-14—17 M telah memiliki kepandaian dalam mengolah logam, khususnya timah. Selain itu, masyarakat setempat juga sudah banyak yang mengenal baca-tulis hal ini terbukti dari keberagaman karakter aksara yang diguratkan pada prasasti-prasasti timah. Isi yang dituangkan dalam prasasti tersebut menunjukkan sikap religi masyarakatnya. Penyebutan kata

batang (sungai) pada prasasti timah menunjukkan keterkaitan antara prasasti dan lokasi penemuannya, yaitu Sungai Batanghari. Sesaji berbentuk lempeng bertulis disampaikan kepada penguasa air dalam kegiatan upacara keagamaan masyarakat setempat. Kepandaian nenek moyang DAS Batanghari dalam mengolah logam timah, mengguratkan aksara, dan menuangkan ide kebatinan merupakan hal yang patut dibanggakan.

Sikap religius masyarakat yang mendiami DAS Batanghari dapat ditelusuri dari tinggalannya berupa prasasti timah. Dalam konteks penelitian ini, prasasti timah digunakan sebagai persembahan atau peralatan ritus. Peralatan ritus, khususnya sesaji atau persembahan yang digunakan saat upacara berlangsung, setelahnya akan dikeluarkan dari area upacara. Benda-benda tersebut oleh masyarakat Jawa Kuno dibuang atau dikubur di luar area upacara yang jaraknya relatif dekat, seperti di halaman candi atau kaki tangga masuk candi. Dalam pengobatan di Bali, benda-benda persembahan (*caru*) tersebut kemudian dibuang ke pertigaan jalan. Hal serupa mungkin dilakukan oleh masyarakat yang mendiami DAS Batanghari pada masa lampau dengan melemparkan atau membuang persembahannya ke Sungai Batanghari setelah upacara selesai. Kegiatan melemparkan benda-benda sisa upacara ke sungai mungkin lebih tepat disebut menyimpan daripada membuang karena sejatinya persembahan atau sesaji merupakan benda suci. Tidak tertutup kemungkinan bahwa peralatan ritus tersebut memang dipersembahkan kepada penguasa Sungai Batanghari, seperti halnya melarung persembahan sesaji pada laut saat upacara *buang jung* di Bangka-Belitung, *nyadran* dan *larung buceng agung* di Jawa Timur, dan *larung lanting mini* di Kalimantan Tengah. Masyarakat Suku Sekak (Laut) di Bangka-Belitung marginal melakukan upacara buang jung (larung kapal) dengan melarung kapal kecil berisi sesajian ke laut sebagai persembahan kepada penguasa laut. Masyarakat Suku Sekak dijadikan sebagai data pembanding karena dianggap dekat dengan budaya masyarakat yang bermukim di DAS Batanghari.

Mengapa benda-benda upacara (dalam hal ini prasasti timah) dimasukkan ke Sungai Batanghari? Hal ini sangat mungkin karena bagi masyarakat pendukung warisan budaya tersebut menganggap sungai sebagai tumpuan kehidupan dan harapan mereka. Adapun mantra yang berisi pengobatan ditenggelamkan ke sungai karena sungai juga dianggap dapat membawa segala bentuk keburukan, baik penyakit maupun ketidakberuntungan lainnya. Bagi masyarakat yang hidup di sekitar perairan, sungai dianggap memiliki banyak fungsi, seperti sarana transportasi, sumber makanan dan minuman, pembersihan, penghilang penyakit, penghanyut roh jahat, dan pengantar persembahan kepada dewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. P. (1981). *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/13568/1/Beberapa%20tari%20upacara%20dalam%20masyarakat%20bali.pdf>
- Akbar, A. (2010). *Metode Penelitian Arkeologi Murni dan Arkeologi Terapan*. Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Bandung.

- Arisanti, N. (2016). Uang Kepeng dalam Perspektif Masyarakat Hindu Bali di Era Globalisasi. *Forum Arkeologi*, 29(3), 159–174. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/17183/1/119-922-4-PB.pdf>
- Arsana, I. Gst. K. G., Sama, I. N., Mas, S., & Suryawati, C. I. (1991). *Kesadaran Budaya tentang Tata Ruang pada Masyarakat di Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/14524/1/Kesadaran%20budaya%20tentang%20tata%20ruang%20pada%20masyarakat%20di%20daerah%20bali.pdf>
- Astuti, N. (2005). *Tulisan Ulu dalam Naskah Serawai dan Pasemah: Suntingan Teks dan Kajian Paleografis* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Bakker, W. M. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia*. Jurusan Sejarah, IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. (2018). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budhisantoso, S., Bale, D., Suprpti, & Suhardi. (1994). *Analisis Pola Pemukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/8229/1/ANALISIS%20POLA%20PEMUKIMAN%20LINGKUNGAN%20PERAIRAN%20INDONESIA.pdf>
- Hasan, H., Dastini, Numal, A. A., Usmawadi, & Wahid, M. S. (1985). *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan* (A. Yunus & T. Kartikasari, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/30350/1/UPACARA%20TRADISIONAL%20DALAM%20KAITANNYA%20DENGAN%20PERISTIWA%20ALAM-SUMSEL.pdf>
- Ingradjaja, A. (2016). *Votive Tablet dalam Ritual Keagamaan Buddha di Nusantara Abad ke-7—10 Masehi* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Istari, T. M. R. (2010). Yajña Sraddha dan Yajña Mēmukur. *Berkala Arkeologi*, 30(1), 61–71. https://repository.kemendikdasmen.go.id/15680/1/4_Pages%20from%20_Mei%202010-5.pdf
- Kiuchi, N. (1987). *The Purification Offering in the Priestly Literature: Its Meaning and Function*. JSOT Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah teori antropologi 1* (Cet. 2). Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu Antropologi* (Cet. 9, ed. rev). Rineka Cipta.
- Macdonell, A. A. (1979). *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford University Press.
- Natsir, M. (2022). *Upacara adat nyapat taon di Sukadana* (Cetakan pertama). Media Jaya Abadi.
- P., M. A. W. (2022). *Semah laut karimata dan makna-makna simboliknya* (Cetakan pertama). Media Jaya Abadi.
- Padoux, A., Gontier, J., & Padoux, A. (1990). *Vāc: The concept of the word in selected Hindu Tantras*. State University of New York Press.
- Pidada, I. B. A., Djuana, I. N., & Suwendri, N. M. (2018). Sistem Kepercayaan Masyarakat di Daerah Aliran Sungai (Das) Unda Kabupaten Klungkung. *Kulturistik*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/dx.doi.org/10.22225/kulturistik.2.2.717>
- Poesponegoro, M. D. (Ed.). (2019a). *Zaman kuno* (Cet. 7., ed. pemuakhiran). Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D. (Ed.). (2019b). *Zaman prasejarah di Indonesia* (Cet. 7., ed. pemuakhiran). Balai Pustaka.
- Rema, N. (2013). Makna Air bagi Masyarakat Bali. *Forum Arkeologi*, 26(2), 109–124. <https://doi.org/10.24832/fa.v26i2.37>
- Santiko, H. (2017). Prajñāpāramitā: Dewi Kebijaksanaan Tertinggi Dalam Agama Buddha. *PRAJNAPARAMITA*, 7–15.
- Sarkar, H. B. (1971). *Corpus of the inscriptions of Java (Corpus inscriptionum Javanicarum)*, up to 928 A. D (Vols. 1–2). K.L. Mukhopadhyay.
- Savitri, M. (2015). Peran Magis-Religius Bengawan Solo dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18. *KALPATARU*, 24(1), 37. <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.59>

- Sutikno, Kartolo, R., & Fitriani, E. (2020). *Tradisi Lisan: Mantra Pengobatan* (T. Husna, Ed.). Pustaka Diksi.
- Tejowasono, N. S., Laksmi, N. K. P. A., Andhifani, W. R., Prihatmoko, H., Meyanti, L., Nasoichah, C., Chandra, D., & Minanda, D. (2019a). *Keberagaman Bentuk Aksara pada Prasasti-prasasti Timah di Sumatera: Sebagai Identitas Masyarakat Lokal* [Laporan Hasil Penelitian Arkeologi]. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tejowasono, N. S., Laksmi, N. K. P. A., Andhifani, W. R., Prihatmoko, H., Meyanti, L., Nasoichah, C., Chandra, D., & Minanda, D. (2019b). *Prasasti Timah di Indonesia: Katalog Prasasti Timah di Sumatera Tahun 2019*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj0pJ6o9a-GAxXNXmwGHYFoBpAQFnoECBEQAQ&url=https%3A%2F%2Farken.kemdikbud.go.id%2F%2FKatalog_Prasasti_Timah_22.pdf&usg=AOvVaw02AA52E3_4ruT8lZeQ5qtM&opi=89978449
- Usman, F. (2017). *Metafora dalam Mantra Minangkabau* (R. Febriana, Ed.). Erka.
- Wadhah, A., Hafiful Hadi Sunliensyar, & Leihitu, I. (2025). Mantra dalam Dua Prasasti Timah Koleksi Rumah Menapo Jambi: Indikasi Praktik Ritual Masyarakat Sumatra Kuno. *AMERTA*, 43(1), 21–46. <https://doi.org/10.55981/amt.2025.5675>
- Wahyudi, W. R. (2012). *Tembikar upacara di candi-candi Jawa Tengah abad ke-8-10*. Wedatama Widya Sastra.
- Zoetmulder, P. J. (1995). Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriati. (2013). *Azimat Minangkabau: Kritik Teks dan Edisi Kritis* [Disertasi]. Universitas Indonesia.